



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai proses self disclosure (keterbukaan diri).

Pertama, skripsi Yohanes Vincent “*Self disclosure* Transeksual di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya”. Penelitian ini dibuat oleh Yohanes Vincent, mahasiswa Kristen Petra Surabaya jurusan Ilmu Komunikasi pada 2010. Latar belakang dari penelitian ini membahas tentang kaum waria yang dianggap rendah oleh lingkungan sekitar, kesediaan masyarakat dalam menerima kaum waria juga masih kecil, sehingga kaum waria menjadi sulit untuk bekerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri kaum transeksual di Surabaya terhadap lingkungannya. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal yang memfokuskan pada teori *self disclosure* dan dikaitkan dengan konsep diri.

Penelitian Yohanes merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode metode riwayat hidup. Nama informan disamarkan menjadi H, pembahasan bersifat naratif, menjelaskan secara rinci wawancara dengan informan.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa *self disclosure* yang dilakukan H

terhadap lingkungannya tidaklah mudah, melihat bahwa masyarakat menganggap transeksual adalah perilaku yang menyimpang. H melakukan *self disclosure* yang berbeda terhadap keluarga, teman dan lingkungan kerjanya. Perbedaan *self disclosure* tersebut dipengaruhi oleh penerimaan H dalam lingkungan kelompok, faktor perkembangan, eksistensi dan diakuinya kelompok transgender dalam masyarakat dan konsep diri yang sudah matang.

Skripsi dari Muhammad Najmuddin “Konsep diri mantan penderita kusta melalui komunikasi antarpribadi”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Hasanudin Makassar, jurusan Ilmu Komunikasi 2013. Latar belakang penelitian ini adalah pengungkapan diri mantan penderita kusta dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya, yang cenderung dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap mereka. Rumusan masalahnya adalah bagaimana mantan penderita kusta melihat diri dan kehidupan mereka sendiri, rumusan masalah ini kemudian dikaitkan dengan komunikasi antarpribadi memfokuskan pada konsep diri dan pengungkapan diri. Tujuan dari penelitian untuk mengeksplorasi pola pembentukan konsep diri serta mendeskripsikan pengungkapan diri mantan penderita kusta di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari 12 orang mantan penderita kusta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mantan penderita kusta lebih mengutamakan materi, kurang peduli dengan kesehatan, cenderung takut untuk memulai sesuatu, memiliki perilaku ketergantungan kepada orang lain, serta dapat memperbaiki dirinya. Pengungkapan diri mantan penderita kusta membentuk

sebuah siklus dari penerimaan diri, hubungan persahabatan hingga akhirnya melakukan pengungkapan diri.

Tabel 2. 1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Item	Penelitian	Penelitian	Penelitian
Perbandingan	Yohanes Vincent	Muhammad Najmuddin	Stevany Johan
Judul	<i>Self Disclosure</i> Transeksual Di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya	Konsep Diri Mantan Penderita Kusta Melalui Komunikasi Antarpribadi	Proses Keterbukaan Diri Pengguna Narkoba dalam Pertemanan dengan Sesama Pengguna dan Bukan Pengguna Narkoba
Tahun Penelitian	2010	2013	2016
Rumusan Masalah	Bagaimana <i>self disclosure</i> yang dilakukan oleh transeksual di Surabaya terhadap lingkungan	Bagaimana Mantan penderita kusta melihat diri dan kehidupan mereka sendiri? Kemudian dikaitkan	Bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) pengguna narkoba

	sekitarnya?	Dengan komunikasi antarpribadi memfokuskan pada konsep diri dan pengungkap diri.	dalam pertemanan dengan pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba?
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana <i>self disclosure</i> atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh transeksual di Surabaya terhadap lingkungan sekitarnya.	Mengeksplorai pola pembentukan konsep diri serta mendeskripsikan pengungkapandiri mantan penderita kusta di Kota Makassar.	Menjelaskan Bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba.
Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, dengan	Jenis penelitian deskriptif, dengan	Jenis penelitian deskriptif, dengan

	pendekatan kualitatif, dan metode analisis riwayat hidup.	pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi.	pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.
Teori	Teori <i>self disclosure</i> dan konsep diri	Teori <i>self disclosure</i> dan konsep diri	Teori <i>self disclosure</i> .
Hasil Penelitian	<i>Self disclosure</i> yang dilakukan oleh seorang transeksual berinisial H terhadap lingkungan sekitarnya tidaklah mudah. <i>self disclosure</i> yang dilakukannya berbeda-beda kepada keluarga,	Konsep diri mantan penderita kusta lebih mengutamakan materi, kurang peduli dengan kesehatan, cenderung takut untuk memulai sesuatu, memiliki perilaku ketergantungan kepada orang lain, serta dapat	Proses keterbukaan diri pengguna narkoba berbeda temannya yang sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba. Proses keterbukaan diri pengguna narkoba sesama pengguna narkoba cenderung lebih cepat dibandingkan dengan proses

<p>sahabat, lingkungan kerja dan sosialnya, media yang pernah meliputnya, dan anak angkatnya.</p> <p>Perbedaan <i>self disclosure</i> H dipengaruhi oleh penerimaan H di dalam lingkungan kelompok, faktor perkembangan eksistensi dan diakuinya kelompok transgender</p>	<p>memperbaiki dirinya.</p> <p>Pengungkapan diri mantan penderita kusta membentuk sebuah siklus dari penerimaan diri hubungan persahabatan hingga akhirnya melakukan pengungkapan diri.</p>	<p>keterbukaan diri pengguna narkoba dengan teman yang bukan pengguna narkoba. Sesama pengguna narkoba akan memiliki perasaan yang sama sehingga mereka merasa memiliki ikatan yang membuat mereka lebih mudah dekat dan lebih terbuka. Dalam memahami seorang pengguna narkoba, dibutuhkan rasa percaya, empati, mau mendengarkan, dan kesetaraan</p>
---	---	--

	dalam masyarakat, dan konsep diri H yang sudah matang.		
--	--	--	--

Sumber : Olahan Peneliti

Dari tabel di atas, dapat dilihat kesamaan dari penelitian yang dilakukan Yohanes, dan Muhammad dengan peneliti. Ketiga penelitian menggunakan teori *self disclosure* untuk mendasari hasil serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dari penelitian terdapat pada metode yang digunakan Yohanes, Muhammad dan peneliti. Yohanes dan Muhammad menggunakan metode fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode studi kasus.

2.2 Teori Atau Konsep Yang Digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Kathleen S. Varderber dalam buku Budyatna (2011, h.14-15) komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Komunikasi antarpribadi sebagai proses bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat, serta melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita.

Menurut DeVito (2009, h.4-8) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang yang saling bergantung. Karakteristik dari komunikasi interpersonal antara lain :

1) Komunikasi interpersonal melibatkan individu yang saling bergantung

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait, seperti ayah dan anak, bos dan karyawan, dua kakak beradik, guru dan murid, sepasang kekasih, dua teman, dan lain sebagainya. Kedua belah pihak terhubung dan saling tergantung, apa yang dilakukan salah satu pihak dapat berpengaruh kepada pihak lainnya.

2) Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan nonverbal

Kata-kata yang dikeluarkan, ekspresi wajah, mata, dan postur tubuh kita merupakan komunikasi interpersonal. Bahkan diam pun merupakan pesan dari komunikasi interpersonal. Dalam situasi tertentu sinyal nonverbal menampilkan lebih banyak makna dibandingkan dengan kata-kata yang dikeluarkan. Dalam situasi lainnya, sinyal verbal mengkomunikasikan lebih banyak informasi. Namun keduanya bekerja bersama-sama.

4) Komunikasi interpersonal merupakan beragam bentuk

Komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi secara tatap muka, komunikasi *online* sudah menjadi bagian utama dari pengalaman interpersonal seseorang. *Email, facebook, chat group,* dan *social networking* merupakan komunikasi *online*. Komunikasi saat ini sudah memudahkan orang untuk melakukan komunikasi internasional.

6) Komunikasi interpersonal memiliki efektivitas yang berbeda-beda

Komunikasi interpersonal memiliki efektivitas yang berbeda. Interaksi dari komunikasi interpersonal dapat berhasil atau gagal. Dari setiap interaksi dalam komunikasi interpersonal, komunikator dihadapkan pada pilihan-pilihan yang dibuat untuk melakukan interaksi, seperti saat memilih kepada siapa berkomunikasi, apa yang dibicarakan, apa yang tidak dibicarakan, bagaimana mengungkapkan apa yang ingin dikatakan.

Menurut DeVito (2009, h.9) elemen komunikasi interpersonal adalah sumber – penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, gangguan, konteks, etika, dan kompetensi. Seluruh elemen ini saling terkait dan saling bergantung.

Tujuan komunikasi interpersonal juga bisa dilihat dari dua perspektif. Pertama, tujuan komunikasi interpersonal dilihat sebagai motif untuk menarik. Menarik dalam hal memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau kebutuhan untuk membentuk hubungan. Kedua, tujuan ini dilihat dalam hasil yang ingin dicapai. Seseorang menggunakan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan pengetahuan tentang diri mereka dan orang lain atau untuk mempengaruhi atau berkuasa atas orang lain.

Dean C. Barlund dalam buku Rakhmat (2008, h.110-114) ahli komunikasi interpersonal menyatakan, dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa, dapat diramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Makin tertarik seseorang

kepada orang lain, makin besar kecenderungan kedua orang itu saling berkomunikasi. Kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang disebut sebagai atraksi interpersonal (atraksi berasal dari bahasa Latin *attrahere*, *ad* berarti menuju, *trahere* berarti menarik). Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal, yaitu:

- 1) Kesamaan karakteristik personal. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologis, cenderung lebih saling menyukai. Kesamaan sikap antara dua orang memperteguh penafsiran realitas sosial. Orang cenderung menyukai orang lain yang mendukungnya.

- 2) Tekanan emosional (*stress*). Bila orang berada dalam keadaan yang mencemaskannya atau harus memikul tekanan emosional, orang akan menginginkan kehadiran orang lain. Stanley Schachter membuktikan pernyataan tersebut dengan melakukan sebuah penelitian, hasil penelitian adalah apabila seseorang dalam situasi cemas akan meningkatkan kebutuhan akan kasih sayang. Orang-orang yang pernah mengalami penderitaan bersama-sama akan membentuk kelompok yang bersolidaritas tinggi.

- 3) Harga diri yang rendah. Bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, dan akan makin responsif untuk menerima kasih sayang orang lain.

- 4) Isolasi sosial. Manusia adalah makhluk sosial, manusia mungkin dapat bertahan untuk hidup terasing dalam beberapa waktu,

namun tidak dalam waktu yang lama. Isolasi sosial adalah pengalaman yang tidak enak. Bagi orang-orang yang terisolasi (narapidana, petugas di rimba, penghuni hutan terpencil, dll) kehadiran manusia merupakan sebuah kebahagiaan. Dalam konteks isolasi sosial, kecenderungan untuk menyenangi orang lain bertambah.

The logo of UMMN (Universitas Muhammadiyah Negeri Negeri) is centered on the page. It consists of a circular emblem with a stylized building or structure inside, and the letters 'UMMN' written in a bold, blue, sans-serif font below it.

UMMN

Menurut Rakhmat (2008, h.114-118) selain faktor personal terdapat pula faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal adalah :

1) *Physical Attractiveness* (daya tarik fisik)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik fisik sering menjadi penyebab utama atraksi personal. Orang cenderung menyenangi orang yang tampan dan cantik. Bahkan ada penelitian yang menyatakan orang cantik atau tampan lebih efektif dalam mempengaruhi orang lain dan biasanya diperlakukan lebih sopan.

2) *Reward* (ganjaran)

Orang menyenangi orang lain yang memberikan ganjaran kepadanya. Ganjaran itu berupa bantuan, dorongan moral, pujian, atau hal-hal yang meningkatkan harga diri orang. Orang cenderung menyukai orang lain yang menyukai dan memuji mereka. Bila pergaulan seseorang mendatangkan laba, maka orang lebih menyenangi orang lain tersebut.

3) *Familiarity*

Tingkat keseringan seseorang berjumpa dengan orang lain, akan membuat seseorang itu menyukai orang tersebut.

4) *Proximity* (kedekatan)

Orang cenderung menyenangi mereka yang tempat tinggalnya berdekatan. Misalnya, mahasiswa yang duduk berdampingan, tetangga.

5) *Competence* (kemampuan)

Orang cenderung menyenangi orang yang memiliki kemampuan lebih

tinggi atau lebih berhasil dari mereka. Terdapat pengaruh atraksi interpersonal pada komunikasi interpersonal. Pertama, penafsiran pesan dan penilaian, sebagai makhluk emosional, pendapat dan penilaian seseorang tentang orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional. Karena itu, ketika menyenangi seseorang, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan orang itu secara positif, berbanding terbalik dengan ketika kita membencinya, kita akan cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

Kedua, efektivitas komunikasi. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila seseorang berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengannya, orang tersebut cenderung lebih gembira dan terbuka. Sebaliknya, apabila berkumpul dengan orang yang dibenci, akan membuat komunikan tegang, resah, dan tidak enak. Serta cenderung akan menutup diri dan menghindari komunikasi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap saat orang berkomunikasi, mereka bukan hanya menyampaikan isi pesan, namun juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Gerard R. Miller dalam buku *Explorations in Interpersonal Communication*, yang dikutip oleh Rakhmat (2008, h1.19) menyatakan bahwa memahami proses komunikasi interpersonal menuntut pemahaman hubungan simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional. Komunikasi mempengaruhi perkembangan relasional, dan pada gilirannya

(secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik menurut Rakhmat (2008, h.129-138)

a. *Trust* (percaya)

Sejak tahap perkenalan, sampai pada tahap peneguhan, percaya menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Hal positif dari mempercayai orang lain adalah dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk menyampaikan tujuannya. Kedua, hilangnya kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal yang akrab. Bila seorang kawan merasa temannya tidak jujur dan terbuka, kawan tersebut juga akan memberikan respons yang sama. Akibatnya hubungan akan berlangsung secara dangkal dan tidak mendalam.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang

memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor situasional (perilaku komunikasi orang lain).

c. Sikap terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Berikut perbandingan sikap tertutup dan terbuka:

Tabel 2. 2 Perbandingan Sikap Tertutup dan Terbuka

Sikap terbuka	Sikap tertutup
a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan logika	a. Menilai pesan berdasarkan motif pribadi.
b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb	b. berpikir simplistis, artinya berpikir hitam-putih (tanpa nuansa)
c. Berorientasi pada isi	c. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan
d. Mencari sumber informasi dari berbagai	d. mencari informasi tentang kepercayaan orang

sumber	lain dan sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
e. Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	e. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
f. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercataannya.	f. Menolak, mengabaikan mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Sumber : Rakhmat (2008, h.136)

Dapat dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan (Rakhmat, 2008:120).

2.2.2 Pertemanan

Menurut DeVito (2009, h.247) seiring dengan berjalannya waktu,

beberapa orang kenalan dapat menjadi teman. Pertemanan adalah salah satu hubungan interpersonal antara dua orang yang saling bergantung di mana keduanya saling memberi arti dan terkategori oleh hal yang positif. Bill Rwalins dalam buku Wood (2009, h.215-217) mengemukakan terdapat tahapan dalam hubungan persahabatan :

1) *Role-limited interaction*

Persahabatan didahului dengan pertemuan. Pada awal pertemuan, setiap orang bergantung pada peran dan peraturan standard sosial. Seseorang cenderung lebih sopan dan berhati-hati terhadap apa yang mereka buka kepada orang lain, dan mereka cenderung lebih waspada menyadari bahwa hubungan tersebut bisa saja tidak memiliki timbal balik yang baik. Tekhnologi masa kini membuat orang lebih terbuka pada tahap awal.

2) *Friendly relations*

Tahap kedua dari pertemanan adalah tahap pertemanan ramah, di mana kedua pihak berusaha mencari tahu kesamaan dan kesukaan dari keduanya. Keduanya mulai saling berbagi kesukaan mereka, mulai dari kesukaan yang saling bergantung maupun cara mereka berinteraksi. Meskipun pada tahap ini tidak melihat secara drama, namun penting untuk mencari tahu potensi untuk berhubungan lebih dalam dengan orang lain.

3) *Movement toward friendship*

Pada tahap ini memerlukan peran sosial, kedua pihak mulai membicarakan topik personal, dan mulai membangun fondasi dalam pertemanan.

4) *Nascent friendship*

Seseorang mulai berpikir tentang diri mereka sebagai teman atau menjadi teman. Sosial norma dan peran menjadi tidak begitu penting, dan pertemanan mulai berjalan dengan cara mereka masing-masing.

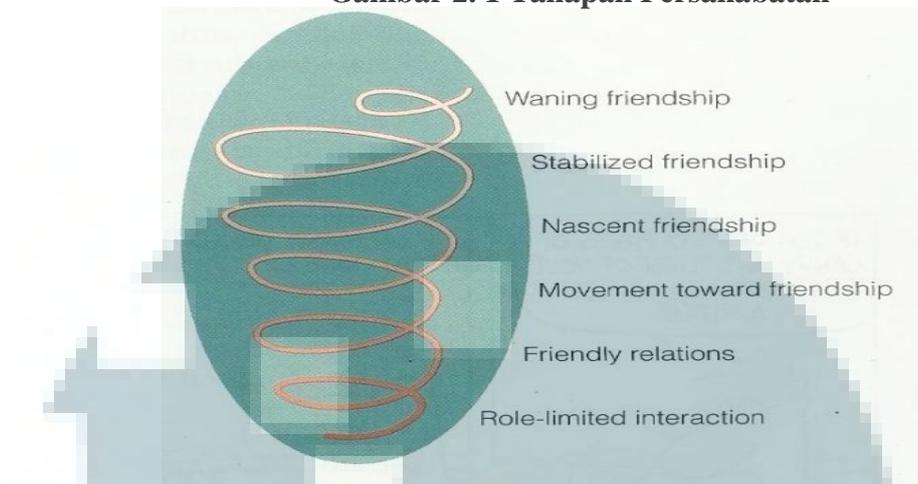
5) *Stabilized friendship*

Biasanya, tahap ini lebih membahas konten sosial yang lebih besar dari hidup keduanya dan masuk menjadi bagian dari lingkungan sosial secara keseluruhan. Misalnya, mereka sudah tidak bertanya lagi “dimana kamu akan makan siang?”, namun pertanyaanya lebih kepada “kamu mau makan siang?”. Pertanyaan ini menyatakan bahwa mereka akan segera bertemu.

6) *Waning friendship*

Persahabatan dapat bertahan ketika kedua belah pihak sama-sama berkomitmen di dalamnya. Tetapi, terkadang pertemanan berpisah karena keduanya ditarik kearah yang berbeda oleh keperluan personal atau karir mereka. Salah satunya juga bisa karena mereka sudah mulai tidak menyenangkan. Memberitahu rahasia teman kepada orang lain juga dapat mengganggu pertemanan. Ketika pertemanan memburuk, komunikasi pun ikut berubah, orang menjadi lebih berhati-hati dan tidak terbuka.

Gambar 2. 1 Tahapan Persahabatan



Sumber : Wood (2009,hal. 215)

Patterson Bettini & Nussbaum dalam buku Budyatna (2011, h.37-38) menyatakan, teman adalah mereka yang telah mengadakan hubungan yang lebih pribadi secara sukarela. Beberapa persahabatan bersifat *context bound* yaitu jika ada kecocokan terhadap satu sama lain, kedua pihak dapat menjadi teman. Samter menjelaskan lima kompetensi penting yang diperlukan dalam hubungan persahabatan:

1) *Initiation* (inisiasi)

Di mana seseorang harus berhubungan atau berkenalan dengan orang lain dan interaksi harus berjalan mulus, santai, dan menyenangkan. Sebuah persahabatan tidak akan terjalin antara dua orang yang jarang berinteraksi atau interaksinya tidak memuaskan.

2) *Responsiveness* (sifat mau mendengarkan)

Masing-masing harus mendengarkan kepada yang lain, fokus kepada

mitranya, dan menanggapi pembicaraan mitranya. Sulit untuk menjalin persahabatan dengan orang yang hanya fokus kepada dirinya atau masalahnya sendiri.

3) *Self disclosure* (pengungkapan diri)

Kedua belah pihak mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Persahabatan tidak akan terjalin, jika masing-masing hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah-masalah yang dangkal sifatnya dan tidak mendalam.

4) *Emotional support* (dukungan emosional)

Setiap manusia berharap mendapatkan kenyamanan dan dukungan dari temannya

5) *Conflict management* (pengelolaan konflik)

Suatu hal yang tidak terelakkan bahwa teman bisa tidak setuju mengenai gagasan atau perilaku teman lainnya. Persahabatan bergantung pada keberhasilan menangani hal-hal yang tidak disetujui ini. pada kenyataannya, dengan mengelola konflik secara kompeten, maka orang dapat mempererat persahabatannya.

2.2.3 Teori Penetrasi Sosial

Dalam buku DeVito (2009, h.222) teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas tentang apa yang terjadi ketika hubungan berkembang, serta kedalaman topik yang dibicarakan. Keluasan berbicara tentang berapa banyak topik yang dibicarakan. Kedalaman mencakup inti dari individu.

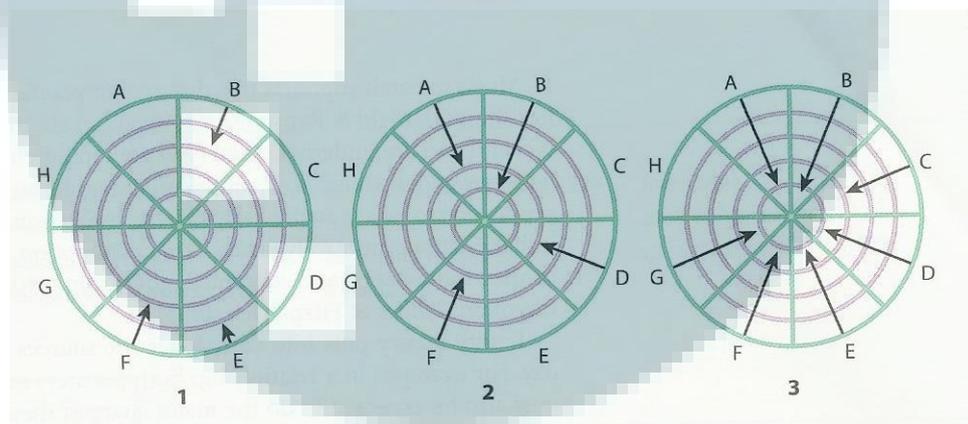
Teori penetrasi sosial berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan suatu hal penting dalam penelitian di bidang perkembangan hubungan. Menurut Morissan (2013, h.297-299) seseorang dapat mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara “masuk ke dalam” diri orang yang bersangkutan.

Seseorang dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Ketika hubungan di antara dua individu berkembang maka masing-masing individu akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka satu sama lainnya.

DeVito (2011, h.259-260) menggambarkan individu sebagai suatu lingkaran dan membagi lingkaran itu menjadi bagian-bagian berbentuk labalaba. Bagian-bagian ini melambangkan topik atau bidang yang dibicarakan, atau keluasan. Selanjutnya, lingkaran-lingkaran dalam konsentris menggambarkan berbagai tingkat komunikasi, atau kedalaman. Pada lingkaran (1) hanya terdapat tiga topik yang dialami. Dua topik dialami hanya sampai tingkat pertama sedangkan satu topik lainnya dialami sampai tingkat kedua. Dalam jenis interaksi ini, ada tiga topik yang dibicarakan dan topik-topik ini didiskusikan pada tingkat yang boleh dikatakan dangkal. Ini

adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Lingkaran (2) menggambarkan hubungan yang lebih akrab, lebih luas (ada empat topik yang dibicarakan) dan lebih dalam. Ini adalah jenis hubungan dengan seorang kawan. Lingkaran (3) memperlihatkan hubungan yang lebih dekat lagi. Disini tujuh dari delapan topik dibahas dan sebagian besar dibahas sampai mendalam. Ini adalah macam hubungan dengan seorang sahabat dekat, kekasih, orang tua, atau saudara kandung.

Gambar 2. 2 Model dari Penetrasi Sosial



Sumber : DeVito (2011,hal. 233)

Tahapan proses penetrasi sosial menurut West (2012, h.205-209)

- 1) Orientasi, membuka sedikit demi sedikit, tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri yang dibuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara

sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahapan orientasi. Taylor dan Altman dalam buku West (2012, h.205) menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengkritik selama tahap orientasi. Perilaku ini akan dipersepsikan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya. Jika evaluasi terjadi, kondisi ini akan diekspresikan dengan sangat halus. Selain itu, kedua individu secara aktif menghindari konflik sehingga mereka mempunyai kesempatan berikutnya untuk menilai diri mereka masing-masing.

2) Pertukaran penjajakan afektif, munculnya diri. Dalam tahap orientasi, interaktan berhati-hati untuk tidak membuka diri terlalu banyak terhadap satu sama lain. Tahap pertukaran penjajakan afektif (*exploratory affective exchange stage*) merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik. Para teoretikus mengamati bahwa tahap ini setara dengan hubungan yang dimiliki kenalan dan tetangga yang baik. Orang mungkin mulai untuk menggunakan beberapa frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat di dalam hubungan. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan mereka sesalkan.

3) Pertukaran afektif, komitmen dan kenyamanan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. *Affective exchange*

stage (tahap pertukaran afektif) termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya, para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya.

4) Pertukaran stabil, kejujuran total dan keintiman. Tahap ini dicapai dalam sedikit hubungan. *Stable exchange stage* (tahap pertukaran stabil) berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron. Para teoretikus penetrasi sosial percaya bahwa terdapat relatif sedikit kesalahan atau kesalahan interpretasi dalam memaknai komunikasi pada tahap ini. Alasannya terdapat banyak kesempatan untuk mengklarifikasi setiap ambiguitas yang pernah ada dan mulai membentuk sistem komunikasi pribadinya. Sebagai hasilnya, komunikasi, menurut Altman dan Taylor, bersifat efisien.

Salah satu asumsi dari teori penetrasi sosial adalah bahwa *Self disclosure* (pembukaan diri) merupakan inti dari perkembangan hubungan. *Self disclosure* dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada dalam pembukaan adalah informasi yang signifikan. Menurut Altman dan Taylor, hubungan yang tidak intim

bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Menurut Rohim (2009, h.85) proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam suatu hubungan.

Menurut DeVito (2011, h.260) pada tahap awalnya, suatu hubungan biasanya ditandai dengan *narrowness* (kesempitan) topik yang dibahas hanya sedikit dan *shallowness* (kedangkalan) topik yang didiskusikan hanya dibahas secara dangkal. Jika pada permulaan hubungan topik-topik dibahas secara mendalam biasanya orang lain akan merasakan ketidaknyamanan. Bila pengungkapan diri yang bersifat intim dilakukan pada tahap awal suatu hubungan, seseorang dapat merasa adayang janggal pada orang yang melakukannya. Bila hubungan berkembang ke tingkat yang akrab dan kuat, baik keluasan dan kedalaman meningkat, peningkatan ini dipandang nyaman, normal, dan alamiah.

Teori penetrasi sosial dapat menggambarkan kedalaman dan keluasan dari proses keterbukaan diri pengguna narkoba dalam pertemanan dengan sesama pengguna narkoba dan bukan pengguna narkoba. Komunikasi yang terjalin dalam hubungan pertemanan melalui berbagai tahap yang kemudian dapat diteliti lebih jauh.

2.2.4 Self Disclosure

Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi, orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Mills dan Clark yang dikutip dalam buku Teori Komunikasi

Antarpribadi Budyatna (2011, h.158), menjelaskan, berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat di mana pengungkapan diri telah dijabarkan sebagai inti dari hubungan yang erat.

Menurut Budyatna (2011, h.40) hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, perasaan yang tidak diketahui orang lain, dan umpan balik berupa verbal serta respon fisik kepada orang atau pesan mereka di dalam suatu hubungan. Hal serupa diutarakan oleh DeVito (2009, h.193) *self disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi mengenai diri sendiri (biasanya informasi yang disembunyikan) kepada orang lain.

Self disclosure mencakup mengenai nilai-nilai yang kita anut, kepercayaan, keinginan, dan kebiasaan. Keterbukaan diri yang diberikan oleh seseorang juga bermaksud untuk mengajak temannya membuka diri. Menurut Wood (2009, h.184) keterbukaan diri dapat mempengaruhi apa yang kita ketahui mengenai diri kita dan bagaimana kita merasa mengenai siapa kita.

Menurut Richard West dan Lynn H. Tunner, *self disclosure* adalah informasi deskriptif dan evaluatif mengenai diri sendiri, yang dibicarakan kepada orang lain secara sengaja, dan orang lain tidak mengetahui informasi tersebut. Melalui arti ini dijelaskan bahwa *self disclosure* adalah perilaku verbal. Setiap manusia mengungkapkan informasi tentang diri mereka secara nonverbal, contohnya berpakaian dengan baju model tertentu,

memakai cincin kawin, atau membuat mimik wajah, namun semuanya ini tidak sesuai dengan definisi dari *self disclosure*, karena kesemuanya tersebut tidak memiliki maksud untuk mengungkapkan informasi kepada orang lain yang dituju. Dengan kata lain perilaku nonverbal secara umum diberikan kepada semua orang, semua orang dapat melihat hal tersebut. Berbagai peneliti menjelaskan *self disclosure* hanya berfokus pada komunikasi verbal. *Self disclosure* tidak hanya dilakukan secara lisan atau tatap muka, dapat melalui surat, email West (2006, h.213).

Dari definisi tersebut terdapat beberapa fitur penting dalam *self disclosure* menurut West (2006, h.213-215), yaitu :

1) *Intentionality* dan *Choice*. *Self Disclosure* adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja. Ketika seseorang melakukan selfdisclosure, mereka memilih untuk memberitahukan kepada orang lain, sesuatu mengenai dirinya. Kita juga memilih tingkat *self disclosure* yang akan kita lakukan. Kita memilih untuk memberitahu sesuatu dan kita juga memilih bagaimana serta seberapa rinci informasi yang akan kita berikan.

2) *Intimacy* dan *Risk*. Dikarenakan *self disclosure* adalah informasi yang tidak dapat diketahui tanpa dibicarakan, informasi yang diberikan pastinya bersifat personal. Pada lainnya, membicarakan sesuatu hal yang bersifat personal, dapat menciptakan resiko. *Self disclosure* melibatkan berbagi informasi mengenai siapa kita kepada orang lain, dan membiarkan diri kita untuk benar-benar diketahui oleh mereka. Tentunya, bagian yang paling menakutkan adalah kita dapat ditolak oleh orang lain setelah kita

memberitahu rahasia kita.

3) *Trust*. *Trust* menjelaskan mengapa kita mengambil keputusan untuk membuka diri kita melalui *self disclosure*. Persepsi kita mengenai *trust* merupakan kunci utama dalam keputusan untuk melakukan *self disclosure*, dan kebanyakan *self disclosure* dilakukan dalam hubungan yang saling mempercayai.

Menurut DeVito (2009, h.196) dengan seseorang melakukan keterbukaan diri terdapat keuntungan dan bahaya dari keterbukaan diri itu sendiri. Keuntungannya adalah dengan keterbukaan diri akan membantu seseorang untuk mengetahui tentang diri mereka, komunikasi dan hubungan yang efektif, serta kepribadian yang terbentuk dengan matang. Sedangkan kerugian atau bahaya yang didapat dari keterbukaan diri seseorang mencakup penolakan dari teman atau anggota keluarga, mempengaruhi hubungan yang ada, pengurangan kepercayaan, dan dapat mempengaruhi pekerjaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut West (2006, h. 217-223)

- 1) Perbedaan individu. Setiap orang memiliki kebutuhan akan keterbukaan diri yang berbeda-beda.
- 2) Isu hubungan. Setiap orang memiliki ekspektasi akan kebutuhannya dan tingkat keterbukaan diri mereka berdasarkan definisi dari hubungan mereka dengan orang lain.
- 3) Kebudayaan. Perilaku keterbukaan diri dipengaruhi oleh nilai

kebudayaan.

4) Gender. Gender memegang peranan penting dalam perilaku keterbukaan diri. Di dalam masyarakat terdapat stereotype bahwa perempuan menyukai komunikasi sedangkan laki-laki cenderung kuat dan diam. Dinda and Allen (1992) menemukan bahwa perempuan lebih terbuka dibandingkan laki-laki, namun perbedaannya tidak terlalu besar.

5) *The receiver*. Meskipun kita memberitahu informasi kita kepada beberapa orang namun cara kita menceritakannya berbeda tiap masing-masing orang.

Berikut beberapa alasan mengapa seseorang melakukan *self disclosure* menurut West (2006, h.231-236)

- 1) Meningkatkan kesehatan psikologi
- 2) Meningkatkan kesehatan fisik
- 3) Mendapatkan self awareness
- 4) Untuk memulai hubungan
- 5) Untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada
- 6) Untuk memuaskan ekspektasi tentang apa itu hubungan yang baik
- 7) Untuk meningkatkan suatu hubungan

Berikut beberapa alasan mengapa seseorang memilih untuk tidak melakukan *self disclosure* menurut West (2006, h.236-239)

- 1) Untuk menghindari rasa sakit dan penolakan

- 2) Untuk menghindari konflik dan melindungi suatu hubungan
- 3) Untuk menjaga *image* yang sudah ada dan mempertahankan individualitas
- 4) Untuk mengurangi stress

2.2.5 Narkoba

Narkoba dalam kamus bahasa Indonesia berarti obat untuk menenangkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk, atau merangsang (seperti opium, ganja). Sedangkan istilah **narkotik merupakan bahasa Yunani yang artinya teler.**

Menurut Setiyawati (2015, h.10) narkotika secara tipikal adalah obat-obat yang dibuat secara langsung maupun tidak dengan bahan dasar bunga opium. Narkotika dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Ganja (*Cannabis Sativa*) banyak tumbuh di Aceh dan daerah Sumatera lainnya, dan telah sejak lama digunakan oleh penduduk sebagai bahan ramuan makanan sehari-hari. Tanaman *Erythroxylon Coca* (Cocaine) banyak tumbuh di Jawa Timur dan pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi ekspor)

M.Ridha Ma'ruf dalam Hari Sasangka (2003, h.33-34)

menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa narkotika ada dua macam, yaitu narkotika sintesis. Yang

termasuk narkotika alam ialah berbagai jenis candu, morfin, heroin, ganja, hashish, kodein dan kokain. Narkotika ala mini termasuk dalam pengertian sempit. Narkotika sintesis adalah termasuk dalam pengertian secara luas. Narkotika sintesis yang termasuk di dalamnya zat-zat (obat) yang tergolong dalam tiga jenis obat, yaitu halusinogen, depresan dan stimulant.

2. Bahwa narkotika itu bekerja memengaruhi susunan pusat saraf yang akibatnya dapat menimbulkan ketidaksadaran atau pembiusan serta berbahaya apabila disalahgunakan.
3. Bahwa narkotika dalam pengertian ini mencakup obat bius dan obat berbahaya atau *dangerous drugs*.

Dalam buku Setyawati (2015, h.70-72) jenis Narkotika yang sering disalahgunakan adalah morfin, heroin (putauw), petidin, termasuk ganja atau kanabis, mariyuana, hashis dan kokain. Sedangkan jenis psikotropika yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogadon, rohypnol, dumolid, lexotan, pil koplo, BK, termasuk LSD, mushroom. Zat adiktif lainnya di sini adalah bahan/zat bukan Narkotika & Psikotropika seperti alkohol/etanol atau metanol, tembakau, gas yang dihirup (inhalansia) maupun zat pelarut (solven).

Menurut Setyawati (2015, h.167-173) terdapat tiga faktor (alasan) seseorang dalam penyalahgunaan narkoba. Ketiga faktor tersebut adalah faktor diri, faktor lingkungan, dan faktor kesediaan narkoba itu sendiri :

1. Faktor diri

- a. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berfikir panjang tentang akibatnya di kemudian hari.
- b. Keinginan untuk mencoba-coba karena penasaran.
- c. Keinginan untuk bersenang-senang.
- d. Keinginan untuk dapat diterima dalam satu kelompok (komunitas) atau lingkungan tertentu.
- e. *Workaholic* agar terus beraktivitas maka menggunakan stimulant (perangsang).
- f. Lari dari masalah, kebosanan, atau kegetiran hidup.
- g. Mengalami kelelahan dan menurunnya semangat belajar.
- h. Menderita kecemasan dan kegetiran.
- i. Kecanduan merokok dan minuman keras. Dua hal ini merupakan gerbang ke arah penyalahgunaan narkoba.
- j. Karena ingin menghibur diri dan menikmati hidup sepuas-puasnya.
- k. Upaya untuk menurunkan berat badan atau kegemukan dengan menggunakan obat penghilang rasa lapar yang berlebihan.
- l. Merasa tidak dapat perhatian, tidak diterima atau tidak disayangi, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan.
- m. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- n. Ketidaktahuan tentang dampak dan bahaya penyalahgunaan narkoba.

- o. Pengertian yang salah bahwa mencoba narkoba sekali-kali tidak akan menimbulkan masalah.
- p. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan narkoba.
- q. Tidak dapat atau tidak mampu berkata tidak pada narkoba.

2.Faktor Lingkungan

- a. Keluarga bermasalah atau broken home.
- b. Ayah, ibu atau keduanya atau saudara menjadi pengguna atau penyalahguna atau bahkan pengedar gelap narkoba.
- c. Lingkungan pergaulan atau komunitas yang salah satu atau beberapa atau bahkan semua anggotanya menjadi penyalahguna atau pengedar gelap narkoba.
- d. Sering berkunjung ke tempat hiburan (café, diskotik, karaoke, dll.).
- e. Mempunyai banyak waktu luang, putus sekolah atau menganggur.
- f. Lingkungan keluarga yang kurang / tidak harmonis.
- g. Lingkungan keluarga di mana tidak ada kasih sayang, komunikasi, keterbukaan, perhatian, dan saling menghargai di antara anggotanya.
- h. Orang tua yang otoriter,.

- i. Orang tua/keluarga yang permisif, tidak acuh, serba boleh, kurang/tanpa pengawasan.
- j. Orang tua/keluarga yang super sibuk mencari uang/di luar rumah.
- k. Lingkungan sosial yang penuh persaingan dan ketidakpastian.
- l. Kehidupan perkotaan yang hiruk pikuk, orang tidak dikenal secara pribadi, tidak ada hubungan primer, ketidakacuan, hilangnya pengawasan sosial dari masyarakat, kemacetan lalu lintas, kekumuhan, pelayanan public yang buruk, dan tingginya tingkat kriminalitas.
- m. Kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan keterlantaran.

U M M N